

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era modern sekarang ini, pendidikan seharusnya menjadi perhatian yang lebih dan menjadi fokus utama untuk membentuk akhlak dan mental peserta didik. Pendidikan merupakan proses kegiatan untuk mengubah, mengarahkan, membimbing perilaku seseorang dari yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan harus mempunyai misi dan nilai yang harus dikembangkan oleh manusia. Setidaknya ada tiga nilai yang terkandung dalam sebuah pendidikan, yaitu *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan), *character building* (membangun karakter), dan *love of nation* (cinta bangsa).<sup>1</sup>

Salah satu pendidikan yang paling penting adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim. Pendidikan dalam Islam tidak hanya sekedar *values* (nilai-nilai), tapi juga bertujuan menjadikan manusia

---

<sup>1</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 193-194.

beriman, beribadah, beramal shaleh sehingga memperoleh kebaikan (*hasanah*) di dunia dan di akhirat.

Materi pendidikan Agama merupakan bagian penting dalam kurikulum pendidikan nasional yang wajib diselenggarakan, di samping pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Agama wajib diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan formal sesuai dengan agama yang dipeluk oleh peserta didik. Ini berarti kedudukan pendidikan agama sangat penting. Pendidikan Agama tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Ini jelas berbeda dengan materi pelajaran lain, yang hanya/lebih menekankan pada penguasaan materi semata. Dalam Pendidikan agama, aspek ilmu dan amal harus menyatu, keduanya harus berjalan seimbang.<sup>2</sup>

Dalam suatu pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada didalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Fatah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: AKFI Media, 2009), hlm. 9-10.

<sup>3</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 19.

Persepsi belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting, karena persepsi merupakan suatu sudut pandang atau pemahaman peserta didik terhadap materi ataupun informasi yang telah diterima oleh peserta didik ketika kegiatan proses belajar mengajar. Persepsi belajar merupakan bagaimana peserta didik mengerti hingga menanggapi materi pelajaran yang telah di transfer melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, sejak dini peserta didik perlu ditanamkan persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari. Jika peserta didik memiliki persepsi yang salah terhadap apa yang dipelajari, maka untuk selanjutnya akan sulit merubah persepsi yang sudah melekat tersebut. Untuk membentuk persepsi yang benar pada diri peserta didik yang perlu diperhatikan adalah dalam pembelajaran diperlukan penjelasan yang benar dan jelas tentang materi pelajaran tertentu dan juga mengupayakan berbagai sumber belajar yang mendukung pemahaman yang benar pada diri peserta didik mengenai apa yang sedang dipelajari.

Anak bisa menjadi kebanggaan orang tua bilamana sang anak sesuai dengan harapan orang tua dan selaras dengan tuntunan agama. Berbakti kepada orang tua/*birrul walidain* merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh semua anak, tanpa terkecuali. Kewajiban tersebut sudah banyak sekali diperintahkan dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadits. Kedua orang tua itu

harus kita hormati dan kita sayangi, karena mereka berdualah yang telah berjasa kepada anak-anaknya sejak di mulai dari sebelum lahir hingga dewasa tidak pernah sedikitpun kasih sayang mereka terlewatkan untuk anak-anaknya.

Seperti dalam firman Allah SWT yang telah memerintakan kepada kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yakni dalam surat Luqman ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman/31:14)<sup>4</sup>

Berbuat baik kepada ibu-bapak mencakup segala-galanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang dapat menyenangkan hati mereka keduanya. Berlaku lemah-lembut dan sopan santun kepada keduanya. Mengikuti nasihatnya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah juga termasuk berbuat baik. Andaikata keduanya memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah, perintahnya boleh tidak

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 168-169.

dipatuhi, tetapi terhadap keduanya tetap dijaga hubungan yang baik.

Namun, pada kenyataannya pada masa sekarang ini masih banyak anak-anak yang kurang berbakti kepada orang tuanya, bahkan ada pula yang tidak berbakti kepadanya. Misalkan saja, kalau dipanggil orang tuanya tidak menjawab atau bahkan malah mengabaikannya, disuruh orang tua tidak mau malah terkadang ada yang berbicara kasar terhadap orang tuanya dan masih banyak permasalahan lainnya.

Setiap anak harus bersikap memuliakan dan menegakkan wibawa serta menjaga nama baik kedua ibu bapaknya, serta memberikan perlindungan bagi keduanya, selalu sopan dalam berbicara dan bersikap, tidak bersikap sinis, berdebat kusir atau berkata-kata lebih keras dari sewajarnya, tidak berjalan mendahuluinya, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka tetapi dengan panggilan hormat, seperti ibunda, ayahanda, atau yang setara lainnya. Selalu minta izin paling tidak berkonsultasi dengan mereka mengenai rencana kerja/perjalanan dan lain-lain.<sup>5</sup>

Suatu keharusan bagi orang dewasa terutama orang tua untuk berjuang keras dan tekun dalam memperbaiki kesalahan anak setiap saat, serta membiasakan mereka untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itulah, Pendidikan Agama Islam di sekolah dipandang sebagai media yang strategis dalam mengawal

---

<sup>5</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 74.

terwujudnya peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Diakui banyak pihak keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat berhasil bila dapat membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim. Sangat penting untuk memastikan agar peserta didik memiliki persepsi yang kuat dan pemahaman materi PAI yang benar. Persepsi atau pemahaman materi yang baik dan benar akan membuat siswa mampu memahami materi pelajaran sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan belajar. persepsi ini bisa dikatakan sebagai hasil pemikiran peserta didik atau aspek kognitif dimana melalui pembentukan persepsi peserta didik ini akan mempengaruhi bagaimana peserta didik bersikap atau aspek afektif hingga bagaimana peserta didik bertindak/berprilaku atau aspek psikomotor.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT. Oleh karena itu, disinilah peran sekolah sebagai suatu institusi yang mengemban visi dan misi agama menjadi sangat dominan. Sekolah berperan dalam memberikan pemahaman keagamaan yang benar. Seorang pendidik harus mampu memodifikasi model-model pembelajaran agama yang ia ajarkan

agar tidak terkesan kaku dan mampu disesuaikan dengan budaya lokal.<sup>6</sup>

Dari uraian tersebut di atas, timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku *Birrul Walidain* Siswa SMP N 1 Kedung Jepara”**. Sebagai usaha untuk memberikan informasi mengenai bagaimana persepsi para siswa terhadap pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap perilaku *birrul walidain* siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran PAI di SMP N 1 Kedung Jepara?
2. Bagaimanakah Perilaku *Birrul Walidain* Siswa SMP N 1 Kedung Jepara?
3. Adakah Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku *Birrul Walidain* Siswa SMP N 1 Kedung Jepara?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 12.

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Kedung Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap *birrul walidain* siswa SMP N 1 Kedung Jepara.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara persepsi siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku *birrul walidain* siswa SMP N 1 Kedung Jepara.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfa'at sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi mengenai persepsi siswa tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Kedung Jepara.
2. Dapat menanamkan sikap *akhlakul karimah* bagi siswa khususnya mengenai *birrul walidain*.
3. Dapat memperbaharui moralitas siswa yang telah menyimpang dari norma-norma yang berlaku.
4. Dapat memahami siswa bagaimana cara berakhlak yang baik.
5. Dapat dijadikan pelajaran bagi guru untuk memeperbaharui sistem pendidikan yang telah dilakukan agar pendidikan PAI yang telah diberikan kepada siswa benar-benar dapat di pahami dan diamalkan.